

BAB V

PENUTUP

Uraian pada bab V ini akan mengakhiri seluruh pembahasan dalam tesis ini. Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran atas seluruh uraian komunitas interkultural dalam *natas bate labar* pada masyarakat kampung Timung dan relevansinya bagi dialog interkultural dalam Gereja Katolik.

5.1 Kesimpulan

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu dipanggil untuk hidup bersama dengan orang lain. Dalam kehidupan bersama dengan yang lain, manusia akan berjumpa dengan keberagaman atau kemajemukan. Hidup dalam keberagaman menuntut setiap pribadi untuk saling menerima sekaligus membangun respek, menghargai dan mengakui keberadaan orang lain.

Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana orang bersikap atau membangun relasi di tengah keberagaman atau perbedaan-perbedaan yang ada? Dalam kenyataannya tidak semua orang menerima dan menghayati keberagaman sebagai sesuatu kekayaan yang perlu disyukuri. Beberapa pihak bahkan mengutuk keberagaman sebagai sumber petaka atau konflik bagi kehidupan bersama. Pandangan seperti ini akan berdampak pada adanya konflik kekerasan dan diskriminasi terhadap budaya lain. Munculnya konflik, kasus dan kerusuhan antarbudaya lahir dari lemahnya saling menerima, menghargai dan mengakui keberadaan orang lain, suku-suku lain, dan budaya-budaya lain.

Sikap yang perlu diambil oleh setiap orang ketika berhadapan dengan fakta keberagaman adalah adanya kerendahan hati untuk berdialog. Artinya, dialog demikian mengandaikan orang sudah mendalami segala aspek dalam budayanya sendiri sekaligus mampu membangun sikap menerima kritikan atas budayanya sendiri. Dengan adanya dialog seseorang akan dimampukan untuk melihat dan

menilai aspek-aspek tertentu dalam budaya orang lain sekaligus mampu menerima dan mengakui keberadaan kebudayaan orang lain. Membangun dialog antar budaya adalah sebuah sikap dasar yang harus ada dalam sebuah komunitas interkultural.

Komunitas interkultural adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di dalam sebuah wilayah tertentu dengan memiliki keanekaragaman budaya (suku, agama, etnis dan RAS) serta berkomitmen untuk saling memahami dan memberi rasa hormat terhadap satu sama lain. Di dalam komunitas demikian akan terbentuk relasi timbal balik dan interaksi positif antara pribadi atau kelompok yang memiliki kebudayaan, pola pikir, dan cara pandang yang berbeda. Di dalam komunitas interkultural setiap individu atau kelompok harus mampu melihat segala perbedaan sebagai sebuah kekayaan. Setiap orang dituntut untuk saling menghargai dan menerima satu sama lain. Kehadiran orang lain dengan segala kekhasan dan keunikannya tidak boleh dianggap dan dipahami sebagai sebuah ancaman tetapi harus diterima dan dirangkul sebagai pribadi yang bermartabat.

Komunitas interkultural dapat digambarkan dalam *natas bate labar* pada masyarakat kampung Timung. Secara lebih luas *natas bate labar* dipahami sebagai ruang perjumpaan antar pribadi atau individu. Sebuah perjumpaan setiap individu yang datang dari latar belakang suku yang berbeda. Dalam *natas bate labar* setiap pribadi dengan identitasnya masing-masing bertemu dengan identitas-identitas pribadi lain untuk merayakan kehidupan. Sebagai sebuah ruang perjumpaan *natas bate labar* adalah kesempatan untuk menjalin interaksi dengan sesama. Tentunya yang diharapkan adalah setiap pribadi mampu berdialog sekaligus membangun sikap menghargai dan menerima keberadaan orang lain.

Sebagai sebuah komunitas yang menampung dan merangkul segala bentuk perbedaan, *natas bate labar* juga merupakan identifikasi dari Gereja sebagai sebuah persekutuan atau *communio*. Komunitas *natas bate labar* dilihat sebagai jalan, sarana, media atau ruang yang membentuk persekutuan penuh persaudaraan di antara pribadi-pribadi yang ada pada masyarakat kampung Timung. Komunitas *natas bate labar* adalah ungkapan kerinduan dari setiap pribadi pada masyarakat kampung Timung akan adanya martabat yang sama sebagai manusia ciptaan Allah. Membentuk persekutuan dalam persaudaraan dengan yang lain adalah tanda bahwa setiap orang telah mengambil bagian dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal.

Dalam persekutuan itu, setiap pribadi dituntut untuk tidak hanya menerima dan mengakui keberadaan orang lain tetapi juga adanya interaksi resiprokal antara satu sama lain. Dengan kata lain komunitas *natas bate labar* adalah ruang untuk melakukan dialog untuk mencapai sebuah kehidupan bersama yang damai dan harmonis.

Penulis menemukan beberapa nilai interkultural yang terdapat dalam *natas bate labar*. *Pertama*, pengakuan dan penerimaan terhadap budaya (suku) lain. Pengakuan ini ditunjukkan dengan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap semua budaya dalam satu komunitas. Pada masyarakat kampung Timung, *natas bate labar* adalah tempat atau ruang di mana semua suku terlibat di dalamnya. Selain itu, pengakuan dan penerimaan terhadap budaya lain juga ditunjukkan dengan adanya kebebasan bagi setiap suku dan pribadi untuk mengeskpresikan suku dan identitasnya sebagai anggota masyarakat kampung Timung.

Kedua, adanya interaksi timbal balik (resiprokal). Berkaitan dengan hal ini ada beberapa nilai positif yang dapat ditemukan dalam *natas bate labar*; a) dalam hal berinteraksi dengan sesama, masyarakat kampung Timung memiliki sikap menerima, menghargai dan mengapresiasi keberadaan dari suku atau pribadi-pribadi lain dengan masing-masing kekhasannya; b) setiap pribadi tidak memiliki pandangan yang skeptis, berprasangka buruk atau curiga terhadap satu sama lain; c) setiap orang merasa diterima dan diakui dalam kehidupan bersama; d) adanya pemahaman bahwa membangun komunikasi yang baik dengan semua orang adalah sesuatu yang penting; e) adanya kemampuan untuk bekerja sama; f) adanya penghormatan dan penghargaan terhadap suku-suku yang lain.

Ketiga, adanya prinsip keterbukaan. Keterbukaan pada masyarakat kampung Timung ditunjukkan dalam kemampuan melihat keberagaman sebagai hal yang memperkaya diri. Masyarakat kampung Timung mengakui bahwa keberagaman interkultural mampu memperkaya pandangan mereka terhadap suatu budaya yang hidup dan berdampingan dengan mereka, serta adanya kesediaan dalam memperkaya diri melalui pemahaman dan pengalaman terhadap keberagaman budaya, yang merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Keempat, adanya prinsip kesetaraan. Prinsip kesetaraan ditunjukkan dalam bentuk penghargaan dan penerimaan terhadap perbedaan tanpa diskriminasi, penolakan terhadap adanya praktik ketidaksetaraan dalam struktur politik, ekonomi, sosial dan pendidikan, penolakan atau perlawanan terhadap kelompok kecil dan orang miskin, dan tingginya pemahaman akan martabat manusia.

Kelima, adanya peluang dan ruang untuk dialog. Dalam *natas bate labar*, masyarakat kampung Timung mampu membangun dialog dan berinteraksi di tengah perbedaan yang ada. Dialog itu terjadi di tengah fakta perbedaan usia, jenis kelamin, suku, pendidikan dan pekerjaan. Itu berarti, di *natas bate labar* dan dalam seluruh pengalaman hidup bersama masyarakat kampung Timung, mampu berdialog dan mau terbuka dengan orang yang berbeda dengannya.

Selanjutnya, keberagaman (suku, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan) yang mewarnai kehidupan bersama masyarakat kampung Timung, tidak hanya mendatangkan keharmonisan atau kekuatan bagi komunitas, tetapi juga konflik dan disintegrasi. Penulis menemukan empat (4) konflik yang dominan dialami oleh masyarakat kampung Timung. Konflik-konflik itu antara lain: perkelahian antara kelompok remaja, perebutan tanah antarpribadi, tidak mau ditegur atau tidak mau menerima pendapat atau kritikan orang lain, dan pencemaran nama baik (gosip). Berhadapan dengan konflik-konflik ini, masyarakat kampung Timung harus diberikan penjelasan secara mendalam tentang arti interkulturalitas dan bagaimana spirit interkulturalitas itu dapat membantu mereka untuk keluar dari cengkeraman konflik-konflik ini. Adapun nilai-nilai interkulturalitas yang perlu dihayati oleh masyarakat Kampung Timung adalah terbuka dengan orang lain, bergaul tanpa pandang bulu, dialog dan hospitalitas terhadap semua orang, terbuka dan mengakui hak dan keberadaan orang lain, memiliki kerendahan hati, keterbukaan dan memandang kritikan orang lain sebagai masukan yang baik, perhatian dan kekuatan untuk menjadi lebih baik, dan empati.

Nilai-nilai interkultural dalam *natas bate labar* dapat menjadi kekuatan bagi Gereja Katolik dalam membangun dialog dengan berbagai keberagaman. Atau dengan kata lain Gereja dapat mengadopsi nilai-nilai interkultural dalam *natas bate labar* untuk dijadikan pedoman dalam membangun relasi dengan berbagai keberagaman. Ada pun nilai-nilai itu adalah sebagai berikut:

Pertama, Gereja yang terbuka terhadap budaya. Gereja mesti membuka diri terhadap budaya. Gereja harus keluar dari sikap arogansi dan superioritas dengan berani melihat nilai-nilai atau kebajikan-kebajikan yang terdapat dalam budaya. Hal pertama yang bisa dibuat oleh Gereja adalah Gereja harus mampu melihat nilai-nilai budaya sebagai hal yang memperkaya diri (Gereja). Hal kedua yang bisa dibuat oleh Gereja adalah terbuka terhadap ide-ide atau gagasan-gagasan dalam budaya. Hal ini berkaitan dengan adanya proses transformasi timbal balik antara Gereja dan budaya.

Kedua, Gereja yang mengedepankan prinsip kesetaraan. Gereja dapat mewujudkan prinsip kesetaraan ini melalui: a) berkomitmen dan konsisten dalam konsep teologi pembebasan. Dalam konteks ini, prinsip kesetaraan yang diterapkan oleh masyarakat kampung Timung dalam *natas bate labar* mencerminkan semangat pembebasan ini. Gereja dapat mengintensifkan pengajaran dan penerapan teologi pembebasan ini dalam kehidupan umatnya, dengan mengutamakan pelayanan kepada yang tertindas dan memperjuangkan keadilan secara struktural; b) Gereja harus mengedepankan etika sosial terutama berkaitan dengan prinsip-prinsip solidaritas, subsidiaritas, dan keadilan sosial; c) teologi inkarnasi, konsep inkarnasi dalam teologi Kristen mengajarkan bahwa Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus untuk menghormati dan menyelamatkan umat manusia. Dalam konteks prinsip kesetaraan dalam *natas bate labar* masyarakat kampung Timung, konsep inkarnasi dapat menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang sama diwariskan oleh setiap individu, tanpa memandang suku, status sosial, atau agama. Gereja dapat memperdalam teologi inkarnasi ini untuk menguatkan pengajaran tentang martabat manusia yang sama dan menghormati keberagaman manusia; d) adanya kesetaraan antara jabatan hierarki dan awam. Artinya, setiap individu, terlepas dari status atau jabatan dalam hierarki Gerejawi, diperlakukan dengan hormat dan mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan Gereja. Hal ini dapat berarti memperkuat peran umat awam dalam pembuatan keputusan Gerejawi, serta mempromosikan inklusi dan keadilan dalam distribusi sumber daya Gerejawi.

Ketiga, Gereja yang mengakui budaya. Pengakuan Gereja terhadap budaya ditunjukkan dalam; a) Gereja mesti mendasarkan praktiknya pada spirit interkulturalitas, yang menekankan pentingnya dialog, pertukaran, dan saling

pengakuan antara berbagai kelompok budaya; b) Gereja dapat mengadopsi pendekatan dengan memfasilitasi interaksi antaranggota jemaat yang beragam untuk memperkuat identitas Katolik yang inklusif dan saling memperkaya; c) Gereja dapat memanfaatkan teori komunikasi antarbudaya untuk memfasilitasi dialog yang efektif dan saling pengertian antara anggota jemaat dengan latar belakang budaya yang berbeda; d) Gereja dapat menjadi agen transformasi konflik dengan menyediakan ruang untuk membahas dan menyelesaikan ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya.

Keempat, Gereja yang berdialog dengan Budaya. Dialog bertujuan untuk membangun relasi yang harmonis dan saling memperkaya antara Gereja dan budaya. Dialog sebagai cara untuk menambah wawasan atau gagasan tentang ajaran-ajaran Kristen dan keyakinan-keyakinan dalam budaya. Dalam dialog tidak ada sikap saling meniadakan atau mengeksklusifkan antara Gereja dan budaya, di mana Gereja mengklaim diri sebagai yang paling benar. Dialog memungkinkan adanya pengakuan dan penghargaan terhadap keunikan masing-masing.

Kelima, interkulturalitas dan penanganan konflik dalam Gereja. Nilai-nilai interkultural dapat menjawab persoalan-persoalan yang terjadi dalam Gereja. Kerendahan hati untuk berinteraksi dan berdialog dengan budaya akan membawa Gereja pada sebuah sikap penerimaan, pengakuan, penghargaan dan penghormatan terhadap budaya.

Pada akhirnya, komunitas interkultural merupakan basis interaksi timbal balik, dialog, dan saling belajar antarperbedaan. Dalam interaksi, dialog, dan saling belajar, setiap perbedaan dilihat bukan sebagai hambatan atau ancaman bagi kehidupan bersama melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya setiap individu dan kelompok dalam sebuah komunitas. Nilai-nilai interkultural dalam sebuah komunitas harus menjadi semangat bagi setiap individu dan kelompok untuk membangun relasi yang lebih luas, baik dalam Gereja maupun dalam komunitas masyarakat. Interaksi, dialog, dan saling belajar antarperbedaan harus menjadi cara hidup dari setiap individu dan kelompok dalam menghadapi realitas keberagaman yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Cara hidup seperti ini hendaknya menghantar setiap individu untuk keluar dari keegoisan pribadi menuju kepentingan dan komitmen bersama. Dialog, interaksi, dan saling belajar

merupakan jembatan yang menghubungkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan bersama.

5.2 Usul dan Saran

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, penulis mengemukakan beberapa usul serta saran yang membantu setiap orang untuk menjawab tantangan keberagaman dalam kehidupan bersama secara khusus dalam menempatkan interkulturalitas sebagai sebuah cara hidup.

Pertama, kepada para pembaca. Dengan membaca tulisan ini, para pembaca diharapkan mampu menghidupkan semangat interkulturalitas sebagai suatu cara hidup dalam keberagaman. Karena itu dibutuhkan sikap keterbukaan hati serta kematangan diri untuk mengakui, menerima, menghargai serta berdialog dengan sesama yang lain. Setiap orang juga dituntut untuk melihat keberagaman dan perbedaan sebagai hal yang memperkaya diri. Dengan demikian, keberagaman dan perbedaan-perbedaan sebagaimana yang tampak di sekitar bisa menjadi tempat yang subur bagi terciptanya suatu kehidupan yang damai dan harmonis.

Kedua, kepada masyarakat kampung Timung. Dengan membaca tulisan ini, masyarakat kampung Timung semakin mencintai dan menghayati indahnya hidup bersama dalam keberagaman. Keberagaman mesti dilihat dan dihayati sebagai hal yang memperkaya diri. Hendaknya masyarakat kampung Timung tetap menjadikan *natas bate labar* sebagai ruang perjumpaan yang di dalamnya ada pengakuan, penghormatan, penghargaan, interaksi, dialog dan saling belajar antarperbedaan. *Natas bate labar* harus tetap menjadi ruang yang menciptakan persekutuan yang penuh persaudaraan. Masyarakat kampung Timung mesti menjadikan nilai-nilai interkultural yang termuat dalam *natas bate labar* menjadi landasan dalam membangun relasi yang lebih luas baik dalam konteks hidup mengereja maupun hidup bersama dalam masyarakat.

Kedua, kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat. Dengan membaca tulisan ini, para tokoh adat dan tokoh masyarakat dapat menjadi pelopor sekaligus teladan dalam menghidupkan semangat interkulturalitas dalam kehidupan bersama. Para tokoh adat dan tokoh masyarakat juga harus bisa menghasilkan kebijakan-kebijakan atau program-program yang bertujuan untuk menyadarkan seluruh anggota

masyarakat tentang indahnya kehidupan dalam keberagaman. Hendaknya dalam pengambilan keputusan, para tokoh adat dan tokoh masyarakat menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok kecil dan orang-orang miskin.

Ketiga, kepada pelayan pastoral. Dengan membaca tulisan ini, para pelayan pastoral mampu menunjukkan kualitas hidup yang baik dengan cara mengakui, menghargai, dan berdialog dengan realitas umat yang beragam. Para pelayan pastoral harus mampu menemukan nilai-nilai atau kebajikan-kebajikan yang terdapat dalam konteks hidup umat. Para pelayan pastoral juga dituntut untuk mengedepankan prinsip kesetaraan dalam pengambilan kebijakan. Hendaknya proses pengambilan kebijakan harus melibatkan umat agar putusan itu betul-betul menjadi representasi umat bukan hanya untuk kepentingan suatu kelompok atau golongan tertentu. Para pelayan pastoral juga harus tetap menyadarkan umat melalui katekese, khotbah, seruan-seruan kenabian atau forum-forum lainnya untuk menciptakan situasi yang damai dan harmonis dalam kehidupan bersama dengan cara mengakui, menerima dan berinteraksi dengan sesama.

Keempat, kepada lembaga pendidikan IFTK Ledalero. Dengan membaca tulisan ini, Lembaga pendidikan ini terus membuka ruang bagi mahasiswa dan para dosen untuk melakukan studi-studi tentang interkultural. Artinya, lembaga IFTK Ledalero melalui mata kuliah dan program-program lainnya memacu mahasiswa dan para dosen untuk menggali nilai-nilai teologis dari perjumpaan antarbudaya sehingga itu akan menjadi kekuatan bagi para mahasiswa dan dosen untuk menghidupi interkultural dalam kehidupan di kampus dan juga dalam pengabdian kepada masyarakat.

BIBLIOGRAFI

I. Dokumen

Dokumen Gerejawi. *Dignitatis Humanae dan Nostra Aetate*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

_____. *Gaudium et Spes: Kegembiraan dan Harapan*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

_____. *La Vita Fraternalis in Comunitate: Hidup Persaudaraan dalam Komunitas*. Penerj. Andreas Suparman. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

_____. *Vita Consecrata: Hidup Bakti*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero, 2009.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.

Paus Yohanes Paulus II. *Novo Millennio Ineunte: Pada Awal Milenium Baru*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2023.

_____. *Vita Consecrata: Hidup Bakti*. Penerj. R. Hardawiryana Harun. Jakarta: Departemen Dokpen KWI, 1996.

II. Kamus

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: CV Adi Perkasa, 2018.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

III. Buku

Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan: Etika Politik dan Postmodernisme*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Barret, Martyn. "Introduction-Interculturalism and Multiculturalism: Concepts and Controversies", dalam Martyn Barret, ed. *Interculturalism and*

- Multiculturalism: Similarities and Differences*. London: Council of Europe, 2013.
- Blolong, Raymundus R. *Dasar-dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Cantle, Ted. "Interculturalism as a new narrative for the era of globalization and super-diversity", dalam Martyn Barret, ed. *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences*. London: Council of Europe, 2013.
- Gittins, Anthony J. "The Challenge of Intercultural Living Anthropological and Theological Implications", dalam Lazar T. Stanislaus dan Martin Ueffing, ed. *Intercultural Mission*. Jilid 2. Sank Augustin: Styler Missionswissenschaftliches, 2015.
- Gmainer-Pranzl, Franz. "From "Inculturation" to "Interculturation": An Essay in Mission Theology", dalam Lazar T. Stanislaus dan Martin Ueffing, ed. *Intercultural Mission*. Jilid 2. Sank Augustin: Styler Missionswissenschaftliches, 2015.
- Jelaut, Felisianus Efrem. "Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai, NTT dalam Melindungi Lingkungan", dalam Iriana Bakti, dkk., ed. *Komunikasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Unpad Press, 2020.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Narh, Peter Claver. "Intercultural Community Living", dalam Lazar T. Stanislaus dan Christian Tauchner, ed. *Becoming Intercultural Perspectives on Mission*. Jilid 3 Sank Augustin: Styler Missionswissenschaftliches, 2021.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Ongen, Petrus Dori *Dipanggil untuk Ramah dalam Keberagaman: Suatu Tinjauan Teologi Interkultural*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- _____. *Berbagi Pengalaman Misi Intergentes di Eropa*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- _____. *Mendengarkan Apa Kata Roh Kepada Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Palanca, Diana de Vallescar. *Ordensleben Interkulturell: Eine neue Vision*. Freiburg: Herder, 2008.

Pontifical Council for Culture. *Towards a Pastoral Approach to Culture*. Vatikan, 1992.

Portera, A. *Manuale di Pedagogia Interculturale*. ed. Laterza. Roma: Bari, 2013.

Rambe, Aguswati H. *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*. Makasar: Penerbit Yayasan OASE INTIM, 2014.

Taylor-Dietz, Crystal. "Culture, Personality and Interculturality," dalam Lazar T. Stanislaus dan Martin Ueffing, ed. *Becoming Intercultural: Perspectives on Mission*. Sank Augustin: Styler Missionswissenschaftliches, 2021.

Wibowo, Istiqomah. *Psikologi Komunitas*. Jakarta: LPSP3 UI, 2017.

IV. Serial

Abdallah-Preteille, Martine. "Interculturalism as a paradigm for thinking about divert". *Intercultural Education*, 17:5, Paris: Desember 2006.

Adon, Matias Jebau. "Menggali Konsep Filosofis *Mbaru Gendang* sebagai Simbol identitas dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24:2, Jakarta: 11 Agustus 2022.

Azzahra, Cindy, dkk. "Penerapan Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa dalam Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7:2, 2023.

Bouchard, Gerard. "What is Interculturalism?". *McGill Law Journal*, 56:2, Montreal, Quebec: 2011.

Djunatan, Stephanus. "Menghadapi Keragaman di Indonesia melalui Konsep Masyarakat Interkultural". *Jurnal Fokus*, 4:1, Bandung: 2023.

Dori, Petrus. "Accepting Diversity from Christian View", *eduvest: Journal of University Studies*, 2:5, Mei 2022.

Ismail, Nawari. "Strategi Bertahan Kelompok Agama Lokal". *Jurnal Harmoni*, 14:3 Jakarta: 2015.

Kisala, Kisala, Robert. "From Every Nation, People, and Language". *Verbum SVD* 53:1. Steyier Missionswissenschaftliches Institut, Sankt Augustin, 2012.

Krismiyo, Alfonsus dan Rosalia Ina Kii. "Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Interkultural". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 06:03, 2023.

- Mali, Matius. "Gutierrez dan Teologi Pembebasan". *Jurnal Orientasi Baru*, 25:01, 2016.
- Muda, Hubertus. "Mozaik-Mozaik Spiritualitas Misioner Di Era Multikulturalisme: Paradigma Mengajar Menuju Paradigma Kesaksian Hidup", *Formasi Untuk Misi*, I. STKIP St. Paulus Ruteng- Anggota IKAPI, 2018.
- Nggebu, Sostenis. "Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen". *Integritas: Jurnal Teologi*, 5:1, Juni 2023.
- Nizar, Yasyva Agfa dan Yusnia I'anatur Rofiqoh. "Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama". *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12:1, Surabaya: 2021.
- Pernia, Antonio M. "A Multicultural SVD in a Multicultural World". *Verbum SVD* 43:2. Steyier Missionswissenschaftliches Institut, Sankt Augustin, 2002.
- Peter, Ramot dan Masda Surti Simatupang. "Keberagaman Bahasa dan Budaya sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia". *Jurnal Dialektika*, 9:2, Jakarta: 2022.
- Prior, John Mansford. "Mengakui *Yang Lain*". *Jurnal Ledalero*, 8:2, Desember 2009.
- Purwanto, Edi. "Dialektika Iman Kristen dan Kebudayaan Indonesia Berdasarkan Kajian Geert Hofstede". *Jurnal Teologi Kristen*, 1:2, Juli 2019.
- Ridwan. "Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan". *Jurnal Madaniyah*, 2:9, Agustus 2015.
- Riyadi, Stanislaus Eko. "Gereja dan Dialog Budaya Bercermin Pada Misi Paulus". *Jurnal Orientasi Baru*, 25;02, Oktober 2016.
- Sendjaja, Hendri M. "Paham Yesus Kristus Menurut Athanasius dari Alexandria dalam *Contra Gentes-De Incarnatione*". *Jurnal Orientasi Baru*, 21:01, April 2022.
- Sudanto, Yosep, dkk. "Pencegahan Konflik di Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Tahun 2014-2019 (Studi Rakor Tiga Batu Tungku)". *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik*, 6:2, Jakarta: 2020.
- Timo, Ebenhaizer Nuban. "Gereja dan Budaya-budaya". *Jurnal Penuntun*, 14:25, 2013.
- Widiastuti. "Analisis *SWOT* Keragaman Budaya Indonesia". *Jurnal WIDY*, 1:1, Juni 2013.

V. Bahan Kuliah dan Skripsi

Dori, Petrus. "Topik 10: Petunjuk Magisterium". Bahan Kuliah Teologi Interkultural untuk Pasca Sarjana Semester III, IFTK Ledalero, 2023.

Hakim, Ichwan Nur. "Analisis Kebijakan Pemerintah Desa Krebet dalam Menyikapi Animisme Pertanian di Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo". Skripsi, Universitas Muhamadiyah Ponorogo, 2017.

Sari, Karlina M. "Peran Library Locus Club (LLC) dalam Pengembangan Manajemen Perpustakaan di SMAN 49 Jakarta". Skripsi, Universitas Indonesia, 2009.

Simamora, Maju. "Tinjauan Interkultural "Mangongkal Holi" Sebuah Pendekatan Orang Batak Toba-Kristen dalam Melihat Kebudayaan Manusia". Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), 2020.

VI. Internet

Aman, Peter C. Gereja dan Budaya Lokal: Perspektif Ajaran Sosial Gereja. JPIC-OFM Indonesia, <https://jpicofmindonesia.org/2018/12/gereja-dan-budaya-lokal-perspektif-ajaran-sosial-gereja-bagian-i/>, diakses pada tanggal 8 April 2024.

CNN Indonesia. Bentrok Antar-Suku di NTT, Warga Sebut Lima Tewas. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200305175927-20-480869/bentrok-antar-suku-pecah-di-ntt-warga-sebut-lima-tewas>, diakses pada 9 Mei 2023.

Fadhlurrahman, Muhammad. Keragaman Budaya Bangsa sebagai Tantangan dan Peluang dalam *Academia*, https_Bangsa_sebagai_Tantangan_Peluang, diakses pada tanggal 8 April 2024.

Isabela, Monica Ayu C. ed. Contoh Diskriminasi Ras dan Etnis di Indonesia. <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/03/02000031/contohdiskriminasi-ras-dan-etnis-di-indonesia>, diakses pada 9 Mei 2023.

Jemali, Lian. Natas Bate Labar. <https://lianjemali.wordpress.com/2/natas-bate-labar/>, diakses pada tanggal 23 Januari 2024.

Matahelemual, Hendy Matahelemual. Transformasi Bersama dalam Komunitas Interkultural. *Mosaic* (Mei: 2021), <https://mosaicmennonites.org/2021/05/27/transformasi-bersama-dalam-komunitas-interkultural/?lang=id>, diakses pada tanggal 3 September 2023.

Pemerintah Desa Kertamulya. Geografis Desa. <https://kertamulya-padalarang.desa.id/geografis>, diakses pada 23 Maret 2024.

Portal Informasi Indonesia. Suku Bangsa di Indonesia.
<https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>,
diakses pada tanggal 11 Oktober 2023.

VII. Wawancara

Bahur, Rofinus. Salah Satu Tokoh Adat Kampung Timung. Wawancara, 04 Januari 2024.

Brahim, Salesius. Tua Adat Kampung Timung. Wawancara, 04 Januari 2024.

Burhan, Tadeus. Ketua Stasi Lamba Paroki Roh Kudus Timung. Wawancara, 06 Januari 2024.

Gad, Benediktus. Salah Satu Tokoh Adat Kampung Timung. Wawancara, 05 Januari 2024.

Harum, Stefanus. Salah Satu Tokoh Adat Kampung Timung. Wawancara, 05 Januari 2024.

Muda, Hubertus. Misiolog dan misionaris Serikat Sabda Allah di Manggarai Raya. Wawancara per telepon seluler, 20 Januari 2024.

Nuruk, Eduardus. Kepala Desa Golo Cador. Wawancara, 06 Januari 2024.